

# **BAB I**

## **PENDAHUUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berasal dari kata “didik”, kata ini mendapat awalan me- sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pengertian “Pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Muhibbin Syah, 2010:10)

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal. Kepribadian yang utama dan ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran moral dari sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai (filsafat) yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun filsafat bangsa dan negara. Pendidikan sebagai suatu proses, di mana pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 1997:14)

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Akan menimbulkan perubahan dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara memadai dalam kehidupan masyarakat. (Oemar Hamalik, 1999:3)

Dengan kondisi pendidikan saat ini, dalam realitasnya tidak seperti kita harapkan. Ditinjau dari aspek mutu, kualitas pendidikan Thailand saat ini masih tergolong rendah dibanding dengan negara-negara tetangga yang sama-sama dikategorikan sebagai negara berkembang. Rendah mutu dan kualitas pendidikan nasional ini, membuat pola dan model pendidikan yang dikembangkan selama ini pun masih berlutut pada pemberian materi yang tidak aplikatif dan praktis. Masalah paling besar dalam pendidikan hari ini ialah mengapa pendidikan masih sanggup menghasilkan koruptor, masih menghasilkan lulusan yang ingin menang sendiri, tidak mau berbagi dan lain-lain. Banyak perkelahian antar kelompok masyarakat, perjudian, perampokan dan tidak ramah terhadap lingkungan sehingga merusak lingkungan mengakibatkan kerugian, hal tersebut menjadi menurun kualitas moral pada bangsa ini.

Pendidikan akhlak berusaha menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga siswa terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab, atau sopan santun yang baik sesuai dengan harapan lembaga pendidikan. Pendidikan akhlak sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh lembaga dalam rangka untuk membentuk dan membina tabi'at, budi pekerti yang baik mulia, dan terpuji. Sedangkan pembentukan akhlak yang baik dikalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, taqwa, berkata benar, menepati janji, ikhlas dan jujur dalam bekerja, tahu kewajiban, membantu yang lemah, berdikari, selalu bekerja dan tahu harga waktu (AM. Athiyah Al-Abrasyi, 1990:106)

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.(Hasbullah, 2012:46)

Pondok pesantren / Madrasah Far'ul saulati Al-alawi bisa disebut juga salah satu Pondok Pesantren yang tertua di daerah Mayo, Patani. Pada tahun 1961

M. KH. Wan Ali Samaeng meminta izin kepada pemerintah Thailand untuk membangun sebuah pesantren. Pengajian pada masa itu bertempat di Musholla yang dilaksanakan setelah sholat maghrib, yang mana hanya ada beberapa santri dan diajar oleh seorang Kyai.

KH. Wan Ali Sameag berupa seorang tokoh di Patani yang usaha untuk membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya santri di bidang pendidikan maupun terhadap sumber daya masyarakat. Diantaranya adalah aspek agama merupakan tentang pengajian dan pemeliharaan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dari aspek pendidikan Pondok Pesantren /Madrasah Far'ul Saulati Al-alawi sebagai tempat untuk mencetak dan mengkader generasi *khoiru ummah* dan terealisasi output santri yang mampu berinteraksi dengan Allah, kedua berinteraksi dengan sesama manusia, dan ketiga mampu berinteraksi dengan lingkungan. Dari aspek pendidikan ini diharapkan para kader santri mampu menjawab persoalan-persoalan agama dan berguna dimasyarakat di sekitarnya dalam rangka *rahmatallil 'alamin*.

Begitu penting peningkat akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidak berdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidak berdayaan sistem pendidikan agama di Thailand karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.

Dari semua fakta di atas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlak para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan diatas tentang guru agama tentu saja hal ini tidak dapat dilepas dari strategi guru

Pendidikan Agama Islam dalam mendidik mereka. Ketidak pahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apalagi dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaian materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, untuk mendalami penelitian ini. Penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan akhlak di Madrasah Far'ul Saulati Al-alawi Patani Thailand Selatan?.
2. Apa yang menjadi faktor penunjang dan penghambat Pendidikan akhlak di Madrasah Far'ul Saulati Al-alawi Patani Thailan Selatan?.
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam Pendidikan akhlak di Madrasah Far'ul Saulati Al-alawi Patani Thailand Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis mengadakan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pendidikan akhlak di Madrasah Far'ul Saulati Al-alawi Patani Thailand Selatan
2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat Pendidikan akhlak di Madrasah Far'ul Saulati Al-alawi Patani Thailand Selatan?
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Far'ul Saulati Al-alawi Patani Thailand Selatan?

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki dan manfaat, yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memperkaya ilmu pendidikan terutama pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini ditujukan pula untuk menguji hipotesis yang letakan atas dasar kerangka teoritis mengenai fungsi dan tanggung jawab lembaga pendidikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai dan pembinaan akhlak bagi peserta didiknya.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pengambil kebijakan pendidikan pada semua tingkatan, terutama bagi sekolah yang berminat untuk mengembangkan pembelajarang pendidikan akhlak dengan cara mereflikasi pembelajaran yang cocok dengan keadaan sekolah masing-masing.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqum (خلق) yang menurut Lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut Rahmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, di antaranya menurut etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya khuluq (خلق), yang berarti budi pekerti. Menurut bahasa adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, etos yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa latin juga, mores yang juga berarti kebiasaan. Sedangkan menurut terminologi, kata budi pekerti terdiri dari kata “budi” dan “pekerti”. Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behaviour. Jadi budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia (Rahmat Djatnika, 1994:26)

Kalimat yang tercantum dalam Al-Quran surah Al- Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“ *Sesungguhnya Engkau (Ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur*”.

Demikian juga Hadis Nabi Saw.:

“ *Aku diutus untuk meyempurnakan kemuliaan budi pekerti.*” (HR. Ahmad)

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. (Ahmad amin dalam buku *Akhlak*). Sedangkan pendidikan Akhlak sebagaimana dimerumuskan oleh Ibn Miskawiah dan dikutip oleh Abudin nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mau mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriterial benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. (Abdul majid, 2012:10).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap

mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia. Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus stabil dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Dari uraian tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut :

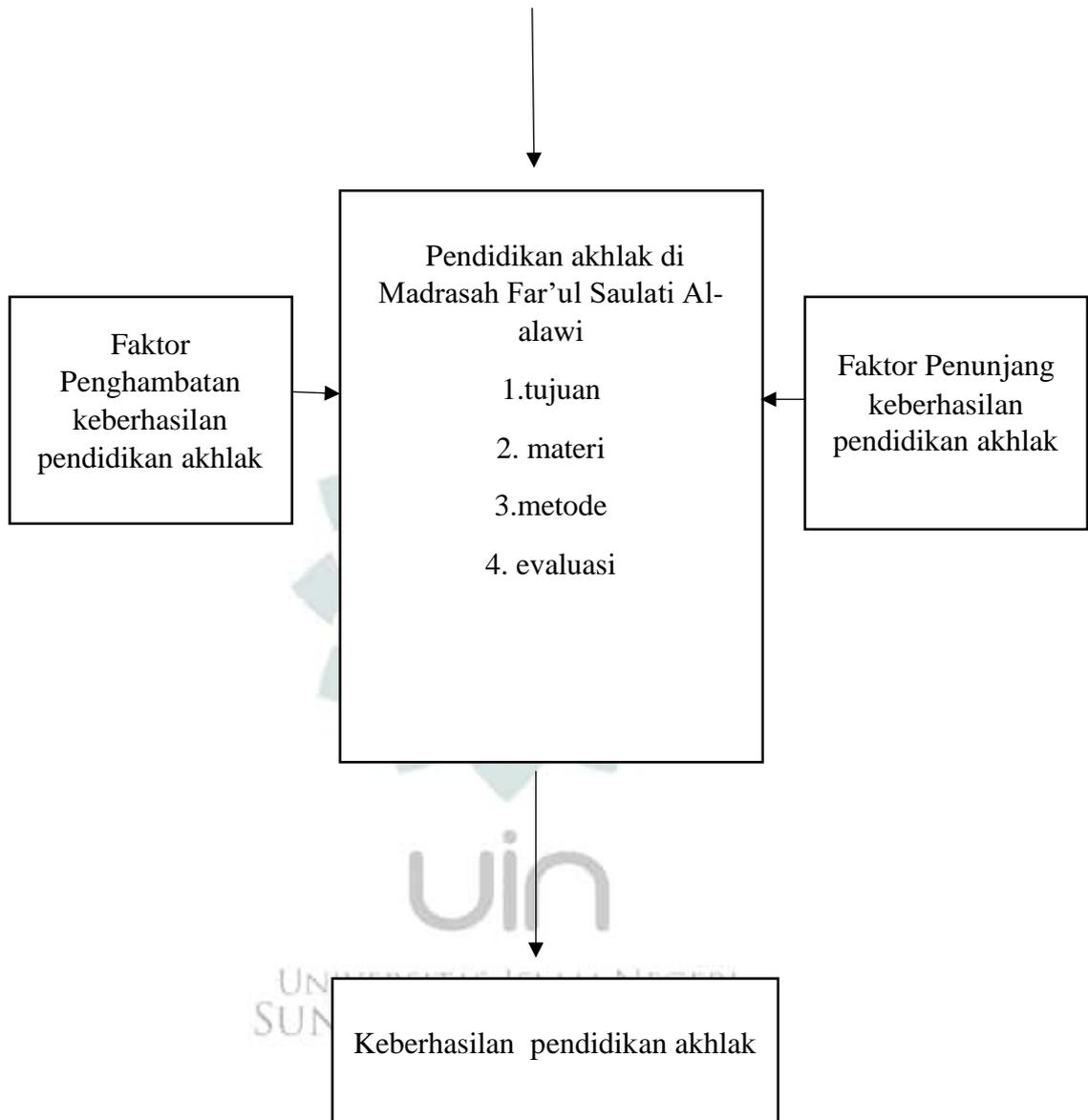


## **PENDIDIKAN AKHLAK**

### **DI MADRASAH FAR'UL SAULATI AL-ALAWI**

(Penelitian di Madrasah Far'ul Saulati Al-alawi Provinsi Patani Thailand Selatan)

Latar alamiah Madrasah Far'ul Saulati Al-alawi
---



#### **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini mengenai pendidikan akhlak di Madrasah Far'ul Saulati Al-alawi Patani Thailand Selatan. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Yang pertama adalah penelitian dari Sjaepul Hidayat pada tahun 2004 yang berjudul “Akhak sebagai inti kurikulum pendidikan agama Islam bagi remaja menurut Jalaludin Rakhmat”. Dilaksanakan penelitian ini bertujuan untuk Akhlak sebagai inti pendidikan agama Islam yaitu akhlak para remaja ini baik di sekolah maupun di luar sekolah ketika akhlak menjadi inti kurikulum maka seluruh proses pembelajaran akan berorientasi pada pembentukan akhlak siswa. Pada akhirnya, yang diharapkan adalah siswa memandang nilai-nilai islam sebagai pedoman hidup dan ia mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Yang kedua adalah penelitian dari *Gustina Dwi Lauli* pada tahun 2009 yang berjudul “ Model pendidikan akhlak pondok pesantren Al-Furqon caringin Sukabumi”. Dilaksanakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren yaitu pondok pesantren Al-Furqon salah satu lembaga pendidikan saafiyah yang mempunyai visi dan misi untuk mencetak kader ulama yang *qulailaid*. untuk mencapai tujuan tersebut, semua komponen pendidikan dioptimalkan sesistematis mungkin sehingga membentuk suatu sistem yang dapat diharapkan. Pendidikan di pesantren Al-furqon mampu mencukupi kebutuhan kognitif, afektif dan psikomotor, dalam arti perubahan dalam pengetahuan, sikap, nilai yang hubungannya dengan moralitas mereka.

Yang ketiga adalah penelitian dari Indah Khinanatul Aliyah pada tahun 2015 yang berjudul “ Strategi pendidikan akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi kabupaten Malang” dilaksanakan penelitian ini bertujuan untuk mengembang kegiatan bidang akademik, bidang non-akademik, dan profesionalisme guru.

Yang keempat adalah penelitian dari Yuyun Alifatul Rodianah pada tahun 2015 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Penanaman aqidah siswa di MTS Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malanga” dilaksanakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak berjalan lancar seperti halnya pelajaran-pelajaran lainnya. Metode atau strategi yang digunakan dikatakan tradisional karena masih bersifat guru menerangkan dan siswa mendengarkan. Adapun strategi lain yang digunakan

seperti diskusi dan tanya jawab. Untuk problematika yang dihadapi guru saat proses belajar mengajar mata pelajaran aqidah akhlak dalam penanaman aqidah siswa adalah guru tersebut kurang menguasai LCD sehingga waktu pembelajaran sedikit berkurang. LCD di Madrasah masih terbatas sehingga harus bergantian antara guru satu sama dan yang lainnya.

Yang kelima adalah penelitian dari Gina Nur Aprianti pada tahun 2016 yang berjudul “ upaya meningkatkan akhlak siswa melalui metode Talqin” penelitian ini bertujuan untuk membentuk akhlak siswa dengan menggunakan metode Talqin. Metode Talqin adalah metode dimana seorang mengajarkan sesuatu secara lisan kepada orang lain, lalu yang diajarkan kepadanya diikuti oleh orang yang bersangkutan. Keunggulan metode ini adalah mampu memberikan dampak yang sangat kuat pada pembentukan akhlak siswa (pembentukan kepribadian anak). metode Talqin terletak pada pengaruhnya dalam mempengaruhi jiwa anak didik, yaitu mampu mengarahkan anak didik sesuai dengan perkembangan pribadi, pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang lebih baik . maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agent perubahan sikap dan perilaku manusia. Hasil pengamatan proses PTK pada perencanaan dengan menggunakan angket pada responden siswa dalam upaya meningkatkan akhlak siswa melalui metode Talqin pada siklus pertama dikategorikan masih kurang karena siswa yang memperoleh presentase nilai >75% baru mencai 50% dengan nilai rata-rata skor siswa adalah 69. Pada siklus yang kedua akhlak siswa mulai meningkat dikategorikan baik, karena siswa memperoleh presentase nilai >75% dengan rata-rata 70% dengan rata-rata siswa adalah 73,5. Pada siklus yang ketiga upaya meningkatkan akhlak siswa dikategorikan sangat baik, karena siswa yang memperoleh presentase nilai >75% terdapat 86,7% dengan nilai rata-rata 80,1. Dari keseluruhan akhlak siswa mengalami perubahan dan peningkatan serta menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik.

Dari pemaparan di atas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “ Pendidikan akhlak di

madrasah Far'ul Saulati Al-alawi” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian–penelitian yang sebelumnya.

